

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala, penelitian dengan judul "INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ACEH (Menyikapi UU. No. 11 Tahun 2006)" usai dilaksanakan dan tulisan ini merupakan laporan akhir penelitian.

Sejak desain penelitian ini disusun sampai dengan selesainya penyusunan laporan penelitian, banyak pihak telah menyumbangkan kontribusi. Karena itu pada tempatnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang tersebut di bawah ini.

Kepada Bapak Gubernur, Bapak Kepala serta Wakil Dinas Pendidikan Provinsi NAD serta jajaran litbang, kami ucapkan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul yang kami ajukan di atas. Kepada para responden, baik kepala sekolah dan guru, para pengembang kurikulum serta pakar pendidikan yang telah memberikan data/informasi dengan baik dan jujur, kami ucapkan terima kasih banyak. Demikian pula kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Sebagai peneliti kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghimpun data/informasi, menganalisis serta akhirnya dapat kami sajikan dalam laporan yang sederhana ini, akan tetapi dalam banyak hal tentu masih banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu saran perbaikan yang kostruktif sangat kami harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Banda Aceh, 20 November 2007

Tim Peneliti

Ketua,

Dr. H. Hasballah M. Saad, M.Pd

ABSTRAK

Hasballah M. Saad, dkk, INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ACEH (Menyikapi UU. No. 11 Tahun 2006), Banda Aceh: Dinas Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam, 20 November 2007

Nanggroe Aceh Darussalam merupakan provinsi yang mendapatkan keistimewaan dalam melaksanakan Syari'at Islam secara kaffah di semua aspek kehidupan masyarakat dan mempertahankan budaya Aceh tetap hidup lestari. Undangundang No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh menjadi titik tolak proses integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan di Aceh.

Integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam semua mata pelajaran sangat diharapkan agar amanat Undang-undang Pemerintahan Aceh dapat terwujud. Meskipun pada mata pelajaran tertentu nilai-nilai tersebut sudah terakomodasi, seperti bahasa Arab dan bahasa Aceh. Akan tetapi mata pelajaran lainnya belum tersentuh.

Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian dengan pendekatan SWOT (Strenght, Weakness, Opportunity, dan Threat) atau (kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan) sehingga pemerintah Aceh dan dinas terkait dapat memetakan masalah dan memprioritaskan kebijakan guna terwujudnya integrasi tersebut dengan cepat.

Dari hasil penelitian di 5 wilayah, seperti; Banda Aceh, Aceh Utara, Aceh Tengah, Aceh Barat Daya dan Aceh Tamiang, diperoleh kesimpulan bahwa secara umum nilai-nilai agama dan budaya Aceh belum terakomodir dalam mata pelajaran baik ilmu-ilmu sosial, eksakta, sebagian bahasa, dan sebagian seni/budaya.

Hal tersebut disebabkan karena ada beberapa faktor yang didefinisikan sebagai faktor kelemahan dan tantangan, meliputi; a). Belum adanya materi pelajaran yang mengakomodir nilai-nilai agama dan budaya Aceh secara menyeluruh,b). Lemahnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam mata pelajaran yang dimaksud, c). Minimnya jumlah guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam mata pelajaran tersebut, d). Kurangnya media pengajaran yang mendukung proses integrasi nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran, e) pemahaman agama budaya sebagian masyarakat masih sebatas ritual dan pada tataran nuansa.

Adapun faktor peluang dan kekuatan yang dimiliki oleh pemerintahan Aceh dan masyarakat Aceh pada umumnya dapat dijadikan starting point dalam usaha mewujudkan nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam pendidikan. Diantara peluang dan kekuatan yang ada antara lain; a). Undang-undang Pemerintahan Aceh yang membuka kesempatan selebar-lebarnya guna menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kerikulum pendidikan, b). Adanya dukungan masyarakat Aceh akan pentingnya perwujudan integrasi nilai-nilai tersebut sangat besar.

Beranjak dari faktor-faktor tersebut di atas, maka tim peneliti merekomendasikan pada pemerintahan Aceh dan dinas terkait, baik Dinas Pendidikan dan Departemen Agama agar; a)merevisi kurikulum dengan mengadopsi semangat integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh di dalamnya, b). Menganggarkan program

penguatan tenaga pengajar/guru baik secara kualitas maupun kuantitas, agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap mata pelajaran, baik berupa pelatihan, tugas belajar dan lain sebagainya, c) membentuk tim independent yang terdiri dari para pakar pendidikan baik dari pesantren, perguruan tinggi dan para seniman, serta dari dinas pendidikan, departement agama dan pemerintahan Aceh untuk merumuskan materi yang sesuai dengan program penerapan nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran.

DAFTAR ISI

	Kata pengantari						
Ab	ostrakv						
Da	Daftar Isi						
BA	BAB I : PENDAHUUAN						
A.	La	tar Belakang Masalah	1				
В.	Rι	ımusan Masalah	4				
C.	Tu	ıjuan Penelitian	5				
D.	Me	etodologi Penelitian	6				
	1.	Populasi dan Sampel	7				
	2.	Teknik Pengumpulan Data	7				
BAB II : INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM KURIKULUM							
BA	λB	II : INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM KURIKULUM					
BA	АВ	II : INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DI NAD					
	Int	PENDIDIKAN DI NAD	9				
	Int	PENDIDIKAN DI NAD regrasi Imtaq dan Iptek	9				
A.	Int 1. 2.	PENDIDIKAN DI NAD tegrasi Imtaq dan Iptek Perkembangan IPTEK di Dunia Global	9 9 11				
A.	Int 1. 2.	PENDIDIKAN DI NAD tegrasi Imtaq dan Iptek Perkembangan IPTEK di Dunia Global Prospek IPTEK Terhadap Umat Manusia	9 9 11 16				
A.	Int 1. 2. 3.	PENDIDIKAN DI NAD segrasi Imtaq dan Iptek Perkembangan IPTEK di Dunia Global Prospek IPTEK Terhadap Umat Manusia Integrasi Agama	9 9 11 16				
A.	Int 1. 2. 3. 4. 5.	PENDIDIKAN DI NAD tegrasi Imtaq dan Iptek	9 9 11 16 18 20				

BAB III: HASIL PENELITIAN

A.	Lo	kasi	Penelitian	33		
В.	An	alis	a Data	36		
		1.	Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya Aceh dalam Kurikulum			
			Pendidikan NAD	36		
		2.	Faktor Penghambat dan Tantangan	42		
		3.	Faktor Penunjang dan Peluang	52		
		4.	Pemerintahan Aceh dan Integrasi Agama dan Budaya dalam			
			Pendidikan	58		
BA	AB I	V :	PENUTUP			
A.	A. Kesimpulan					
B. Rekomendasi						

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nanggroe Aceh Darussalam merupakan satu-satunya Provinsi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan menyelenggarakan tata pemerintahan sendiri sesuai dengan akar budayanya yang menjunjung tinggi Syari'at Islam dalam semua aspek kehidupan masyarakatnya. (Lih. UU RI No.11 2006) Hal ini terwujud setelah disepakatinya MoU antara Pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka yang terjadi di Helsinki Finlandia tanggal 15 Agustus 2005, tentang perdamaian abadi di bumi Serambi Mekkah ini.

Butir-butir kesepahaman ini kemudian di-*legal*-kan oleh Pemerintah Indonesia menjadi Undang-undang RI No. 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh. Secara *De Facto* masyarakat Aceh telah mendapat pengakuan dari Pemerintah Indonesia untuk mewujudkan keinginan membangun Aceh yang sesuai dengan semangat Islam dan berakarkan budaya lokal dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan secara *De Yure*, masyarakat Aceh mempunyai payung hukum yang kuat guna mengejawantahkan ide dan gagasan sesuai dengan budaya dan

nilai-nilai Islam di setiap aspek kehidupan baik sosial, pendidikan, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Respon terhadap UUPA (Undang-undang Pemerintahan Aceh) belum sepenuhnya dapat diwujudkan oleh penyelenggara Pemerintahan Aceh, sehingga masyarakat belum merasakan efek dan dampak positif dari undang-undang tersebut. Diantaranya adalah masalah pendidikan, dimana perubahan yang signifikan belum tampak. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum pendidikan dasar yang berlaku masih kurang terwakilinya nilainilai agama dan budaya lokal yang tercermin dalam materi pelajaran dari tingkat SD (Sekolah Dasar) sampai SMA (Sekolah Menengah Atas). Meskipun pada tingkat dasar dan menengah pertama -pada sekolah percontohan saja-, terdapat materi agama yang meliputi; Fiqih, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab, namun pada tingkat menengah atas belum tersentuh.

Begitu juga nilai-nilai budaya keacehan, belum dapat dirasakan oleh anak didik di bangku sekolah. Mereka hanya mempelajari bahasa daerah, yaitu Bahasa Aceh. Padahal Budaya tidak hanya berbicara masalah bahasa saja. Menurut Andreas Eppink, "kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat" (http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya, 23 september 2007).

Sedangkan menurut Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Dan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. (http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya, 23 september 2007).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan bendabenda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa semangat masyarakat Aceh yang tercermin dalam UUPA belum dapat terwujud, khususnya perihal pendidikan yang berbasis *culture* dan *religious* yang

sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Oleh karena itu perlu diadakan penelitian yang mendalam tentang hal tersebut guna mewujudkan amanah yang dituangkan dalam UU RI No. 11 Tahun 2006.

Adapun pertanyaan utama dari penelitian ini adalah: "Mengapa kurikulum pendidikan Aceh belum mencerminkan budaya Aceh dan nilainilai agama secara keseluruhan sesuai dengan UU RI No. 11 tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh ?"

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Apakah Agama dan budaya Aceh sudah terintegrasi secara menyeluruh pada kurikulum pendidikan di Aceh ?
- 2. Faktor apa saja yang menghambat terwujudnya realisasi integrasi Agama dan budaya ke dalam kurikulum pendidikan di Aceh (Weakness and Threat)?

¹ Lihat UU RI. No. 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh Bab XXX Pendidikan Pasal 215 (1) berbunyi: "Pendidikan yang diselenggarakan di Aceh merupakan satu kesatuan dengan system pendidikan nasional yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masyarakat", Pasal 216 (1) berbunyi: "Setiap penduduk Aceh berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan Islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi". (2) Pendidikan sebagaimana yang

dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islam, budaya, dan kemajemukan bangsa.

4

- 3. Faktor apa saja yang menunjang terbentuknya kurikulum pendidikan yang berbasis *Culture* dan *Religious* di Aceh (*Strength and Opportunity*)?
- 4. Usaha apa saja yang dilakukan oleh penyelenggara Pemerintahan Aceh dalam mengatasi permasalahan atau hambatan (*Weakness and Threat*) tersebut ?
- 5. Usaha apa saja yang dilakukan oleh penyelenggara Pemerintahan Aceh dalam memaksimalkan faktor penunjang (Strength and Opportunity) tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui kapasitas muatan agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan di Aceh.
- 2. Untuk memetakan faktor yang menyebabkan terhambatnya realisasi integrasi agama dan budaya ke dalam kurikulum pendidikan di Aceh (weakness and Threat).
- Untuk memetakan faktor yang mendukung dan menunjang terwujudnya kurikulum pendidikan berbasis Culture dan Religious di Aceh (Strength and Opportunity).
- 4. Untuk mengetahui usaha penyelenggara Pemerintahan Aceh dalam mengatasi permasalahan atau hambatan (*Weakness and Threat*)

dalam mewujudkan kurikulum pendidikan berbasis *Culture* dan *Religious* di Aceh.

5. Untuk mengetahui usaha penyelenggara Pemerintahan Aceh dalam memaksimalkan faktor penunjang (*Strength and Opportunity*) terwujudnya kurikulum pendidikan berbasis *Culture* dan *Religious* di Aceh.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif non eksperimental berbentuk deskriptif. Hal ini didasarkan pada ciri penelitian kualitatif yaitu obyek penelitian adalah latar alamiah, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, lebih mementingkan proses daripada hasil (Lexy J Moleong, 2000: 4-7). Penelitian Deskriptif berupaya untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diamati (Mc Millan dan Schumacher, 1993).

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui kapasitas muatan agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan di Aceh, memetakan baik faktor-faktor yang menghambat (*Weakness and Threat*) maupun faktor-faktor pendukung (*Strength and Opportunity*) realisasi integrasi agama dan budaya Aceh, dan usaha-usaha penyelenggara Pemerintahan Aceh baik dalam mengatasi permasalahan maupun dalam memanfaatkan faktor

pendukung guna terwujudnya kurikulum pendidikan berbasis *Culture* dan *Religious* di Aceh.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru dan kepala sekolah SMP/MTS dan SMA/MA, praktisi yang terlibat dalam pengembangan kurikulum di Dinas Pendidikan dan Departemen Agama Kabupaten dan Kota, serta para tokoh/ pakar pengembang kurikulum di NAD.

Sedangkan pemilihan sampel menggunakan teknik *Cluster Sampling* dimana satuan sampel tidak terdiri dari individu-individu, melainkan kelompok-kelompok individu. (Sutrisno Hadi, 2002: 85) dan *Purposive Sampling* dimana pemilihan subyek sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno Hadi, 2002: 82).

Adapun yang menjadi sampel penelitian berjumlah 330 orang dengan rincian sebagai berikut:

a. Guru dan Kepala Sekolah : 300 orang

b. Administrator Pengembang Kurikulum : 20 orang

c. Pakar : 10 orang

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu: Observasi, wawancara dan angket. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data langsung di dalam berbagai kegiatan pengembangan dan penerapan kurikulum, mencermati dengan seksama penerapan dan menilai dampak pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan agama dan budaya dalam peningkatan mutu pembelajaran. Dalam observasi digunakan instrument yang dirancang khusus dengan memodifikasi model evaluasi program dari *Stuffle Beam*.

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung face to face dengan beberapa responden yang dianggap lebih mampu untuk memberikan informasi, saran dan rekomendasi terhadap kebijakan integrasi agama dan budaya dalam kurikulum. Sedangkan angket diberikan kepada seluruh responden yang menjadi sample penelitian ini.

BAB II

INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DI NAD

A. Integrasi Imtaq dan Iptek

1. Perkembangan IPTEK di Dunia Global

Erich Fromm dalam bukunya *The Revolution of Hope* menggugah kita dengan pertanyaan bagaimanakah corak masyarakat yang mungkin kita dapati pada milenium ketiga? Pertanyaan semacam ini sangat menggoda tetapi sedikit sekali umat manusia yang menyadari situasi yang mengitari mereka akibat kemajuan IPTEK. Kebanyakan orang, katanya, masih berpikir dalam konsep-konsep revolusi pertama. Mereka senang melihat bahwa punya mesin lebih banyak dan lebih baik daripada orang-orang 50 tahun yang lampau. Sebab itu mereka masih berucap bahwa inilah kemajuan.

Kemudian Fromm meneruskan, "...yang tidak mereka lihat ialah bahwa milenium III bukan suatu periode di mana manusia berjuang untuk kebahagiaan, tetapi masa itu adalah permulaan periode berhentinya manusia sebagai manusia dan telah berubah menjadi sebuah mesin yang tidak berpikir dan tidak punya perasaan".

Apa yang diantisipasi dan dipresikdikan Fromm sebenarnya adalah keadaan masyarakat Barat pada kurun waktu yang akan

datang. Negeri kita, Indonesia, meskipun masih jauh dari suasana masyarakat industri seperti yang digambarkan Fromm, namun peringatan-peringatan seperti di atas perlu mendapat perhatian serius, khususnya dari cendekiawan dan para pendidik.

Memang harus diakui bahwa salah satu prestasi luar biasa dari abad ke-20 adalah perkembangan Iptek yang begitu pesat. Suatu prestasi yang tidak pernah diimpikan oleh nenek moyang kita. Berbeda dengan abad Renaisans abad ke-16, zaman pencerahan abad ke-18, Revolusi Industri, abad Ilmu dan Teknologi Modern sejak 300 tahun terakhir ini, kita menyaksikan perubahan-perubahan yang spektakuler dalam kehidupan manusia. Tetapi yang amat merisaukan kita adalah bahwa kemajuan serupa tidak kita temui pada aspek moral manusia. Berkat IPTEK beserta dampak besar yang menyertainya, budaya materialistis dan konsumeristis telah pula berkembang sedemikian rupa. Manusia telah terpasung dalam sangkar "the tyranic of purely material aims" meminjam frasa Bertrand Russel (1970), karena tumpulnya kepekaan moral inilah, maka rahim abad ke-20 lalu telah lahir dua Perang Dunia I dan Perang Dingin, serta perusakan alam semesta yang telah mengakibatkan pencemaran lingkungan yang cukup parah, meningkatnya pemanasan global dan ketidakpastian hidup umat manusia telah melahirkan kegelisahan yang mencekam.

2. Prospek IPTEK terhadap Umat Manusia

Ilmu di samping untuk mencari kebenaran yang obyektif juga selalu memperhitungkan masa depan tentang kemungkinan yang akan terjadi. Menurut van Melson (1985) ilmu bukan sekadar sarana untuk mencapai perkembangan manusia yang lebih untuk ilmu pengetahuan, namun juga merupakan tujuan bagi masa depan.

Era industrialisasi ini akan sangat menyulitkan kita, kalau tidak siap. Sebaliknya kalau kita siap, kita akan menikmati manfaat IPTEK yang tidak merugikan serta dapat mengendalikan akibat negatifnya. Sebab IPTEK juga memiliki aspek lain. Dengan mendorong pertumbuhan teknologi, ilmu pengetahuan dapat menciptakan kondisi duniawi dan budaya untuk mengejawantahkan nilai-nilai kemanusiaan.

T. Yacob (1988: 19) menunjuk akhir milenium II mencatat loncatan-loncatan penting dan banyak dalam IPTEK. Penemuan dan penciptaan terjadi silih berganti dan makin kerap, sedangkan informasi ilmiah berkembang cepat, dua setiap lima tahun, bahkan dalam disiplin-disiplin tertentu seperti genetika setiap dua tahun. Dalam abad ini mulai tersebar luas dan berakar cabang-cabang biologi inovatif dan revolusioner, serta cabang-cabang fisika, kimia dan geologi yang membuka cakrawala bagi kehidupan manusia.

Bagaimanapun juga pada masa sekarang ini makin lama makin disadari betapa besar pengaruh IPTEK dalam memberi wujud dan arti

kepada kehidupan manusia, baik pada tingkat pribadi maupun pada tingkat masyarakat. Nyata juga bahwa pengaruh itu dapat menuju pada kebaikan, tetapi dapat juga mendorong kepada kenistaan dan (Soejatmoko, 212).Perlahan-lahan malapetaka 1984: dalam pertumbuhan yang lebih drastis, IPTEK yang semula mengacu kepada pencapaian kebahagiaan hidup umat manusia, akan lebih banyak dipakai untuk kekerasan (T. Yacob, 1988: 19). Teknologi dikembangkan sendiri dan makin terpisah serta jauh meninggalkan agama, etika, hukum, ilmu pengetahuan sosial dan humaniora (T. Yacob dalam Prawirohardjo, dkk, 1987: 57).

Dalam suatu pesannya kepada mahasiswa California, Einstein mengatakan, "mengapa ilmu yang sangat indah ini membawa sedikit kebahagiaan kepada kita?". Jawaban yang sederhana adalah karena kita belum lagi belajar bagaimana menggunakannya secara wajar. Dalam peperangan, ilmu menyebabkan kita saling meracun dan menjegal. Dalam keadaan damai, ilmu bisa membuar hidup kita dikejar waktu tak menentu. Ilmu yang seharusnya membebaskan kita dari pekerjaan melelahkan spiritual justru menjadikan manusia sebagai budak-budak mesin, di mana setelah hari-hari yang panjang dan monoton, kebanyakan mereka pulang dengan rasa mual dan terus gemetar untuk mempertahankan penghasilan yang tak seberapa. "Anda akan mengingat seorang tua yang menyanyikan lagu yang jelek.

Sayalah yang menyanyikan lagu itu dengan sebuah itikad untuk memperlihatkan sebuah akibat". (Jujun, 1983: 248).

Kesan yang dapat ditarik dari pesan Einstein tadi menunjukkan bagaimana kegelisahan seorang ilmuwan akibat yang bakal timbul dari ilmu yang dirancang dan ditemukannya. Karl Jespers, seorang Filosof Eksistensi Jeman, cukup menyesalkan mengapa Einstein turut mendorong Presiden Roosevelt agar membuat bom atom (Jespers, 1963: 40). Percobaan pertama dari alat yang dihsyat itu dilakukan di Hiroshima dan Nagasaki yang telah mengakibatkan hampir lumatnya alam dan punahnya manusia di kedua tempat tersebut. Sebenarnya Einstein sebagai ahli pikir dan ahli fisika kenamaan cukup berhati lembut dan ingin melihat suatu dunia yang damai diliputi rasa saling mencintai antar sesama. Ia memihak sekutu di mana pada awal mulanya ia beranggapan, "Sekutu adalah mewakili aspirasi kemanusiaan seluruhnya".

Percepatan sosialisasi dan demokratisasi pendidikan menjadikan hampir semua anak dan pemuda menjadi terdidik; sedangkan orientasi pendidikan IPTEK kita masih menggunakan dasar orientasi zaman Renaissans yang menolak dominasi agama. Dari memusuhi agama menjadi menolak masuknya nilai dalam pengembangan IPTEK. Slogan terkenal muncul seperti science for science.

Karena kekecewaan para ilmuwan Barat saja terhadap doktrindoktrin agama pada abad pertengahan, mereka akhirnya melawan doktrin tersebut. Perlawanan itu begitu sengit, bahkan terkesan melampaui batas. Descartes misalnya, tanpa ragu mengatakan bahwa moral dan iman tidak ada sangkut pautnya dengan penalaran (reason). Sementara Machiavelli (1476-1527), filoaof politik Italia, sebelumnya telah memproklamasikan terpisahnya moral dan politik. Berdasarkan diktum-diktum pemikiran renaissans, moral memang telah dicampakkan sama sekali dari hampir seluruh kawasan kegiatan manusia (politik, ekonomi, sosial, budaya dan bahkan agama). Akhirnya yang kita gugat bukan perkembangan IPTEK yang kehilangan orientasi transendental yang tidak diragukan lagi cepat atau lambat pasti akan melumpuhkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Kebisingan orang dengan persoalan "how" telah membuahkan ketidakpedulian mereka tentang masalah "why". "How" adalah simbol dari peradaban teknologik yang terlepas dari kendali moral.

Di samping itu paham materialistis dan hedonistis diprediksikan belum akan mengubah wajahnya di milenium ini. Akarnya mungkin dapat dicapai pada efek sampingan dari kemajuan IPTEK yang terlepas dari kendali moral tersebut. Paham ini mengajarkan bahwa "benda dan kesenangan hidup duniawi adalah tujuan hidup manusia itu sendiri". Dalam kerangka prinsip ini adalah sia-sia bagi orang untuk

memikirkan tentang sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsi intelektual manusia (*al-ghayb* menurut terminologi al-Qur'an). Implikasi dari pandangan ini terhadap peradaban manusia sungguh luar biasa, karena sikap yang lahir dari paham ini sama sekali berada di luar pertimbangan-pertimbangan moral ilahiyah. Akibat lebih dalam adalah "hubungan antar manusia seluruhnya ditentukan oleh uang, hingga nilai-nilai luhur dan transendental menjadi takluk di bawah kekuasaan materi itu".

Kalaulah manusia bahagia dengan situasi kehidupan semacam ini, mungkin tidak akan mengundang masalah. Tetapi pengalaman kita menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak semakin dekat, malah semakin menjauh. Gejala keterasingan (alienation) manusia, masyarakat dan dari dirinya sudah banyak dibicarakan orang, terutama oleh pengkritik-pengkritik sosial di Barat antara lain Lewis Mumford. Mumford memakai terma megamachine untuk melukiskan suatu sistem sosial homogen dan sepenuhnya terorganisasi; di dalamnya masyarakat tersebut berfungsi sebagai mesin, sedangkan manusia menjadi bahagian-bahagiannya. Lee Kuan Yeuw, mantan Perdana Menteri Singapura, mengatakan bahwa masyarakat sipil Barat sedang dalam proses kegagalan (the breakdown of civil society) di mana orang seenaknya saja melakukan pelanggaran, minuman keras, pengangguran yang semakin merajalela, perilaku yang tidak pantas di muka umum, ekspansi hak individu yang tanpa batas telah sampai ke suatu titik dengan mengorbankan kehidupan masyarakat yang teratur (Fareed Zakaria, 1994: 111).

3. Integrasi Agama

Secara historis perkembangan ilmu pengetahuan beserta aplikasi teknologi dan industrialnya dimulai dengan paradigma Newtonian. Paradigma Newtonian bersifat mekanistik-deterministik.

Dalam paradigma ini perkembangan IPTEK tidak memerlukan nilainilai religiusitas, malah sebaliknya aplikasi industrialnya menimbulkan masyarakat sekuleristik yang dengan bangga memperkenalkan gagasan pemisahan antara agama dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Paradigma ini berkembang terus sampai munculnya Charles Darwin dalam bukunya The Origin of the Species abad XIX yang kemudian lebih mempertajam lagi jarak antara IPTEK dengan pemahaman keagamaan. Keadaan ini berlangsung selama 300 tahun yang telah menimbulkan kecurigaan antara dunia IPTEK dengan para ulama yang tekun mendalami agama.

Baru pada dekade ke 20-an abad XX muncul paradigma ilmu pengetahuan yang baru yang dalam perkembangan 70 tahun terakhir ini mampu menggantikan paradigma *mekanistik-deterministik* itu. Munculnya paradigma baru tersebut diinspirasikan oleh dua temuan

gemilang abad ini yaitu: 1) Teori *mekanika kuantum* oleh Heisenberg, Schrodinger dkk. 2) Teori *relativitas umum* oleh Einstein. Paradigma baru ini bersifat *probabilistik-relativistik*.

Dengan paradigma ini, ilmu pengetahuan dan teknologi beserta aplikasi industrialnya berkembang cepat dan dramatis sekali. Para pakar astrofisika telah pula mampu memberikan teori tentang asal-usul jagat raya (*universe*). Mulailah lahir titik singgung antara agama dan IPTEK dalam membicarakan asal jagat raya yang pada akhirnya sampai pada pembicaraan penciptaan dan seterusnya, suatu masalah yang sebelumnya bukan merupakan kajian ilmu pengetahuan. Pada waktu ilmu pengetahuan masih menggunakan paradigma Newtonian, masalah penciptaan sama sekali tidak disinggung. Ilmu pengetahuan pada waktu itu mengatakan bahwa alam semesta ini terjadi dengan sendirinya, tidak pernah diciptakan dan akan kekal selama-lamanya. Sedangkan paradigma Einstenian menyatakan, "ada masa terjadinya alam semesta dan alam semesta ini akan berakhir pula".

Dari keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa IPTEK saat ini sudah mulai bersinggungan dengan masalah-masalah yang sebelumnya merupakan klaim keagamaan. Hal tersebut sebenarnya menarik perhatian kita, karena temuan-temuan ilmiah baru itu cocok dengan pernyataan-pernyataan al-Qur'an. Oleh karena itu dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tepat.

Jadi perkembangan ilmu pengetahuan saat ini terutama basic sciences telah sampai pada satu tingkatan di mana nilai-nilai religiusitas inheren di dalamnya. Kita menyaksikan banyak para ahli kaliber dunia, sekaligus juga peminat studi Islam yang melakukan kajian Qur'aniyah dengan menggunakan acuan temuan-temuan ilmiah terakhir. Mereka antara lain: Prof. Abdussalam, Prof. Maurice Bucaile, Prof. Baiquni dan banyak yang lainnya. Namun sayangnya informasi ilmiah ini sangat lambat atau bahkan sama sekali tidak sampai pada para ulama. Yang paling disayangkan lagi adalah apabila para ulama tidak mau mengerti tentang perkembangan ilmu pengetahuan karena dianggap bukan bidang garapannya. Hal inilah yang menjadikan kesenjangan antara pakar ilmu pengetahuan pada umumnya dengan para ulama. Kesenjangan ini juga disebabkan para pakar yang arogan dan tidak mau mengadakan pendekatan dengan para ulama.

4. Integrasi Nilai

Ekses penemuan nuklir, dilema aborsi, patokan etik teknik bayi tabung dan banyak lagi lainnya telah mengundang telaah tentang keterkaitan produk IPTEK tersebut dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan lain-lain. Tetapi menurut pengamatan kita, telaahannya masih aksidental, belum menjadi bagian sitematik dari standar pengembangan IPTEK. Akan tetapi gejala tersebut sudah merupakan

sesuatu yang menggembirakan yaitu: adanya kebutuhan akan nilai sebagai filter atau setidak-tidaknya sebagai patut tidaknya suatu pengembangan ilmu dan teknologi tertentu dilanjutkan.

Apakah pengembangan ilmu dan teknologi belum memiliki standar nilai? Pada dasarnya ilmu telah menggunakan standar nilai obyektif rasional. Teknologi telah menggunakan standar nilai manfaat dan netral. Apalagi yang harus dicari? Yang kita cari obyektivitas atau "tak hancurnya nilai budaya manusia?". Kita mengejar netralitas ataukah mengejar kemaslahatan hidup?

Kita tahu bahwa teknologi adalah ilmu yang dikembangkan dengan orientasi bagi kepentingan tertentu. Dari segi nilai teknologi yang dikembangkan para akademisi adalah netral, tidak memihak kepada kepentingan nilai-nilai tertentu. Benarkah demikian?

Pada dasarnya masalah, dilema dan ekses yang ditimbulkan produk teknologi sangat banyak. Beberapa kalangan mengaktualkan secara aksidental sebagai problem nilai. Kita berharap diaktualkan secara sistemik integratif; bukan dimulai sesudah ada produk, tetapi dimulai sejak kita mendidik calon ilmuwan, calon produsen teknologi

Orientasi pendidikan teknologi hendaknya tidak bertolak daro "manfaat yang netral nilai", tetapi manfaat yang diabdikan kepada kemanusiaan yang dengan kesadaran ekologik dapat diperluas menjadi "manfaat bagi pelestarian manusia dan alam" yang dengan kesadaran Pancasila yang teistik dapat lebih diperluas lagi menjadi "manfaat bagi pengagungan asma Allah Swt beserta ciptaan-Nya". Itulah wawasan yang mengintegrasikan IMTAQ dengan wawasan teknologi.

Gerakan IPTEK tersebut mengajak kita untuk mengembangkan IPTEK yang *valuebond*, yang terkait pada nilai bukan yang *value-free*, tidak terkait nilai. Aplikasinya, ilmu mengajar obyektivitas, tetapi pada dasar teoritisasinya melandaskan pada nilai-nilai dan pemaknaan hasil pengembangan ilmu diorientasikan pada nilai-nilai. Teknologi dikembangkan tidak memihak, tetapi harus memihak. Memihak kepada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, pelestarian lingkungan dsb. Dalam konteks Indonesia, maka nilai yang dijunjung adalah nilai-nilai Pancasila serta ajaran-ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya.

5. Peranan Pendidikan dalam Mengintegrasikan Nilai Agama dan Budaya Pendidikan sebagai sarana pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki peranan penting dalam mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK. Secara makro, proses pendidikan meliputi tiga hal: 1) Proses pembudayaan. 2) Proses pembinaan IMTAQ. 3) Proses pembinaan IPTEK.

Proses pembudayaan adalah proses mentransformasi nilai-nilai budaya yang menyangkut nilai etis, estetis dan nilai budaya, serta

wawasan kebangsaan dalam rangka terbinanya manusia berbudaya. Proses pembinaan IMTAQ ialah transformasi nilai-nilai keagamaan (iman, taqwa, kebajikan, akhlak dan sebagainya) dalam rangka terbinanya manusia beragama. Proses pembinaan IPTEK adalah pengembangan potensi ke arah terbinanya kemampuan manusia sebagai manusia pembangunan yaitu manusia yang mampu mengolah kekayaan lingkungan -dengan kemampuan ilmu dan teknologi- untuk mendapatkan manfaat kesejahteraan bagi umat manusia.

Sementara itu melalui pendidikan pula strategi integrasi IMTAQ dan IPTEK dapat direalisasikan. Sebagai fungsi pendidikan itu sendiri meliputi tiga hal yaitu: *transfer of values*, *transfer of knowledge* dan *transfer of skill*.

Dengan transfer of value, pendidikan bertujuan agar manusia memiliki keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotor di satu pihak, dan afektif di pihak lain. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, jiwa pembangunan kualitas SDM melalui dunia pendidikan adalah membangun manusia Indonesia yang berkualitas "yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan yang menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Secara sederhana, pemahaman kita tentang manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berilmu tersebut dapat dilihat dari dua dimensi yaitu: dimensi IMTAQ dan dimensi IPTEK. Berkualitas dalam dimensi IMTAQ berarti manusia semakin mendalami iman dan taqwa (makin relligius), sementara berkualitas dalam dimensi IPTEK berarti manusia yang makin "maju" dan "mandiri".

B. Integrasi Budaya Dalam Pendidikan

Berdasarkan konsep ekonomi, produktivitas nasional harus didukung oleh tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan professional yang mampu menjalankan ekonomi produktif, namun, masih banyak kalangan yang mengatakan perlu adanya revitalisasi konsep *manusia produktif*. Diperlukan cara berfikir yang berbeda dengan pola pemikiran makro-ekonomi, dalam membangun konsep manusia produktif secara lebih realistis. Salah satunnyaialah dengan menggunakan paradigma berfikir *manusia dalam proses pembudayaan*, yaitu pemahaman terhadap struktur dan sistem nilai yang dimiliki oleh manusia, sebagai prilaku ekonomi dalam kaitannya dengan produktivitas.

Dari beberapa contoh di Negara-negara maju, nilai dan sikap mental modern merupakan unsure penggerak yang paling ampuh dalam

mencapai perkembangan yang diharapkan dalam bidang-bidang kehidupan ekonomi, politik dan sosial-budaya. Kemampuan manusia dalam menguasai satu cabang keahlian, ketrampilan dan iptek sudah tentu sangat diperlukan (necessary) untuk mendukung produktivitas, namun belum dapat dikatakan mencukupi (sufficient). Kemampuan teknis tersebut perlu terus diperbaharui dan diremajakan sesuai dengan perubahan aspirasi dan teknologi yang berlangsung tiada henti. Untuk itu diperlukan penanaman sistem nilai yang dapat mendorong dan memberikan semangat untuk memperbaharui kemampuan tersebut. (Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah, 2004 : 68-69). Budaya Aceh yang mendorong produktivitas sesuai dengan ethos kerja Islami, perlu ditanamkan kepada generasi baru agar kesinambungan budaya dapat diwujudkan. Di samping itu nilai-nilai budaya bangsa dapat dijadikan perisai terhadap berbagai pengaruh perubahan global yang dapat mengancam moral bangsa. yang

Budaya (*culture*) adalah hasil ciptaan manusia yang didasarkan pada olah rasa dan karsa yang secara verbal dan non verbal dipelajari dan dialami atau diterima secara intuitif dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri (Anas M. Adam, dalam Darni M. Daud, 2005, 662). Hornby (1980 : 210) yang dikutip Anas M. Adam, mendefinisikan Budaya sebagai "*advanced development of body of the human power; the development of body, mind and spirity by*

education, training and or experience", artinya budaya adalah perkembangan terkini dari kekuatan manusia; pertumbuhan jasadnya, pemikiran dan semangatnya sebagai akibat dari proses pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Selanjutnya Treffry (2002 : 191) mendefinisikan budaya sebagai "ideas, custos and arts of particular society, a particular civilization at a particular period, a developed understanding of arts, adevelopment or improvement by special attention or training", artinya : budaya sebagai ide, adat-istiadat dan seni kelompok sosial tertentu, sebuah peradaban pada periode tertentu, pemahaman yang berkembang tentang seni, perkembangan dan perbaikan sebagai akibat pelatihan khusus.

Kebudayaan lahir sebagai akibat kreativitas manusia, di mana kreativitas itu muncul karena mereka berinteraksi sesama manusia itu sendiri. Kebudayaan merupakan aspek ekspresi simbolik prilaku manusia, yang mempengaruhi aspek kehidupan sehari-hari. Kebudayaanlah yang membentuk manusia dan manusia juga yang mewujudkan budaya dengan menunjuk kepada sifat interaktif dari keunggulan individual dalam mewujudkan budaya itu (Kitano dan Kirby, 1986). Baker (1984) mengatakan kebudayaan adalah seperangkat penciptaan, penertiban dan pengelohan nilai-nilai insani yang diekspresikan kepada manusia lain, ekspresi itu berupa suatu symbol kemanusiaan yang dihasilkan dari alam,

dan nilai-nilai itu dikembangkan sebagai kebutuhan spiritual. Menurut Koentjaraninggrat, 2000), ada lima orientasi nilai budaya yaitu ;

- 1. konsepsi manusia tentang hidup
- 2. konsepsi manusia tentang karya
- 3. konsepsi manusia tentang waktu
- 4. konsepsi manusia tentang alam
- konsepsi manusia tentang hubungan manusia dengan sesama manusia.

Banyak ahli lain mengemukakan definisi budaya, namun intinya sama, bahwa pelaku semua proses kebudayaan adalah manusia. Budaya dan manusia sebagai subjek pendidikan adalah sesuatu yang berkaitan erat. Proses budaya memerlukan kepada wadah transformative yaitu pendidikan. Dengan pendidikan, kebudayaan dapat ditranmissikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan dipandang sebagai wadah yang dapat mengawal erosi budaya itu sendiri sebagai akibat perubahan dan tantangan zaman. Karenanya antara pendidikan dan kebudayaan, ibarat ikan dan air. Dalam setiap derap langkah pembelajaran para pendidikan dengan konsennya menanamkan nilai-nilai budaya yang telah berakar di masyarakat kepada anak didiknya. Karenanya menurut Tilaar (2003)sekolah-sekolah tidak vang menanamkan nilai-nilai universal dan nilai- nilai

Cultural suatu bangsa adalah cacat dari kacamata pendidikan. Kalau sekolah sudah cacat, maka akan melahirkan produk pendidikan yang cacat. Untuk itu perlu diadakan perubahan, pembenahan dan perbaikan dengan membina semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan.

Sistem nilai yang melekat pada budaya merupakan suatu sistem yang ada pada sistem budaya itu sendiri, sehingga agak rumit untuk dibedakan mana yang dikatakan budaya, mana yang dikatakan dengan nilai. Nilai budaya adalah suatu komponen budaya yang berdiri sendiri, di mana ketika nilai tersebut diinteraksikan oleh masyarakat dalam kehidupan sosialnya, maka yang diekspresikan adalah budaya yang identik dengan nilai tersebut.

Agama sebagai suatu pandangan hidup tidak bisa dipahami sebagai ajaran moral semata, tetapi agama memiliki sub-sub sistem yang berfungsi untuk menjaga kelanggengan ajaran agama itu sendiri, seperti adanya Tuhan, manusia dan alam. Untuk mengetahui semua itu sistem pemahaman nilai agama. Ketika nilai agama menjadi latar belakang yang membentuk jati diri budaya, maka yang muncul kepermukaan adalah budaya yang religius dan mendudukkan agama pada posisi yang tidak dapat ditinggalkan.

Sistem nilai tersebut tidak kaku, ia berdiri dinamis di belakang budaya. Akan tetapi masing-masing sub sistem nilai tersebut juga hidup dan tumbuh sejalan dengan interaksinya masyarakat dengan manusian yang memerankan budaya tersebut, sehingga dalam mengisi konfigurasi budaya peran nilai sebagai konsep, budaya dan manusia sebagai subjek, akan saling mengisi sesuai dengan perannya masing-masing. Terkadang interaksi sosial sering dipandu oleh nilai agama, dan adakalanya pemahaman terhadap ajaran agama dalam dimensi sosialnya dapat disesuaikan dengan konteks interaksi sosial yang selalu baru menurut waktu, tempat dan masa, maka terjadilah apa yang disebut dengan pergeseran nilai atau pergeseran budaya.

Dalam konteks masyarakat Aceh, yang sejak berabad-abad yang lalu telah meletakkan ajaran agama menjadi panduan hidup dan pola tingkah laku masyarakatnya, maka dengan sendirinya ajaran Islam adalah "konsep utama yang memainkan peran dalam sistem budayanya, yang kemudian terbentuklah budaya Islam. Akan tetapi ketika pemahaman terhadap sistem nilai keagamaan itu merendah, dan agama menjadi yang dinomorduakan, maka akan terjadi proses akulturasi pada sistem budaya itu sendiri.

Agaknya poendeklarasian syari'at Islam, sebagai pengejawantahan dari UU No. 44 tahun 1999, adalah suatu momentum untuk memperkuat eksistensi budaya masyarakat, bukan sebagai upaya untuk memulai sesuatu yang belum ada. Islam dan budaya Islami telah berakar kuat dalam setiap dada insani masyarakat Aceh, sejak Islam datang ke nusantara ini.

C. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Konsep kurikulum dalam Islam dikembangkan dengan paradigma kebulatan integratif dan mantap. Aspek-aspek tersebut antara lain: a) aspek iman dan takgwa yang mengandung nilai-nilai hidup; b) aspek intelektual dan; c) aspek keterampilan. Meletakkan aspek iman dan taqwa pada prioritas utama dan pertama menandai secara idealis tujuan pendidikan Islam dalam rumusan tersebut bersifat humanisme-teistik. Dalam hal ini tujuan pendidikan nasional adalah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan berfungsi mengembangkan potensi-potensi serta meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia. Ditinjau dari hakekat manusia, banyak pakar muslim menampilkan konsep totalitas pandangan manusia dalam struktur multi dimensinya. Dimensi pertama adalah dunia manusia (humanity) sementara dimensi kedua adalah dunia malaikat (angelicality). Di antara dua dimensi itu dalam diri manusia terdapat pula dua dimensi lainnya, yaitu dimensi jismaniyyah (ragawi) dan ruhaniyyah (spiritual) yang terdiri dari akal dan hati nurani. Tegasnya manusia terdiri dari tiga unsur utama yaitu jasmani, akal dan hati nurani.

Keutuhan pendidikan ditujukan pada pembinaan ketiga unsur tersebut. Dengan demikian produk pendidikan adalah menghasilkan manusia seutuhnya yang mempunyai keseimbangan antara jasmani, intelektual dan hati nurani.

Menurut konsep fitrah, manusia subyek didik secara naluriyah memiliki fitrah tauhid-interaktif yang merefleksikan dirinya dalam semua aspek kehidupan. Pandangan demikian merupakan sintesis antara faktor spiritual, rasional dan fisik. Konsep ini membawa implikasi pedagogik. Pendidikan bertugas mengarahkan dan mengembangkan potensi baik interaktif itu ke arah yang lebih sesuai dengan kecenderungan tersebut. Pendidikan diharapkan mampu memberikan dukungan positif untuk mengisi dan mengaktualisasikan potensi tersebut.

Menurut hukum fitrah, manusia memiliki pula kesadaran asal (primordial nature) tentang iman-tauhid. Keimanan seseorang tercermin dalam totalitas pandangan dunianya dan menuntut pengembangan semua dimensi lainnya. Iman merupakan wahana kehidupan rasional. Tujuan hidup rasional dapat dicapai melalui iman. Karena itu program-program pendidikan dikonstruksi tidak semata-mata kognitif, psikomotor dan afektif, akan tetapi juga menekankan iman sebagai bagian integral dari wujud manusia.

Bertolak dari uraian tersebut dapat dikembangkan pemikiran pedagogik holistik: subyek didik dipandang sebagai totalitas. Totalitas dalam makna: kesatuan antara kognitif, psikomotor dan afektif; kesatuan antara yang lampau, kini dan mendatang; serta kesatuan antara iman, ilmu dan amal. Dalam aktualisasinya yang kognitif tetap dilandasai oleh yang afektif dan psikomotor. Sementara ilmu dilandasi oleh iman dan

amal. Yang kini, terbawa lampau dan yang mendatang. Demikian seterusnya.

Wawasan ilmu menurut perspektif Islam kiranya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini dan mendatang adalah wawasan ilmu sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Ilmu yang teosentrismonokhotomik dan tidak bebas nilai dapat dijadikan orientasi untuk merancang program-program pendidikan. Berbagai ilmu harus dilihat dalam perspektif tunggal dan dipandang saling berhubungan sebagaimana cabang-cabang pohon pengetahuan. Seluruh tujuan ilmu dipandang sebagai penemuan kesatuan dan koherensi di alam. Ilmu-ilmu nagliyah harus dijadikan landasan bagi ilmu-ilmu agliyah.

Implikasi pedagogik dari wawasan tersebut, khususnya dalam pengembangan kurikulum, bahwa ilmu — baik naqliyah maupun aqliyah-pada setiap jenjang dan jalur pendidikan rendah bahkan menengah harus mendapat porsi yang sama. Setiap pengajaran harus diulaskembangkan dalam kerangka kesatuan dan interrelasi ilmu yang bermuara pada teosentrik. Pendidikan pada umumnya, dan khususnya pendidikan Islam, tujuan akhirnya tidak hanya sekadar alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai ajaran Islam (transfer of values). Karena itu pendidikan dituntut untuk berwawasan nilai (value oriented).

Dalam implementasi kurikulum terdapat dimensi substantif dan dimensi perseptif. Dimensi substantif merujuk pada substansi yang diajarkan . Dalam konteks ini perlu dibedakan antara substansi ajar dan mata ajar. Yang pertama merujuk pada tema pokok atau nilai-nilai universal. Nilai-nilai ini sebagaimana diajarkan oleh agama dan etika tak terpisahkan dari character building suatu bangsa dan akan tetap relevan untuk setiap zaman. Dengan demikian, mempersiapkan generasi yang "siap tempur" dan "siap saing" abad global, tidak berarti penghilangan atau penambahan mata ajar di sekolah, apalagi "bongkar-pasang" kurikulum.

Diundangkannya UUSPN No.20 Tahun 2003 adalah prestasi bangsa dan secara politis mencerminkan falsafah pendidikan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian substansi ajar dapat diberikan lewat mata ajar apa saja, sehingga menandai suatu karakteristik kurikulum modern, yakni fleksibilitas menghadapi tantangan dan perubahan zaman, baik era industri maupun era pra-industri.

Konsep pendidikan Islam memberikan aksentuasi pada penerapan iman sebagai aspek yang pertama dan utama. Islam mengurutkan malakah iman sebagai domain tertinggi, berikutnya malakah 'ilm dan malakah sina'ah. Ini berbeda dengan Bloom yang secara hierarkis menempatkan domain kognitif sebagai yang tertinggi, baru berikutnya domain afektif dan psikomotor. Iman sebagai nilai tertinggi harus menjadi

substansi yang diajarkan dalam berbagai mata ajar, sehingga subyek didik –melalui kegiatan pendidikan- menjadi lebih baik. Baik dalam arti meningkat iman, taqwa, akhlak dan akalnya. Karena semakin dalam pemahamannya terhadap ilmu, mungkin pula kuat imannya terhadap Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontemporer yang ditawarkan oleh Nouruzzaman Shiddiqi (1996: 265) yaitu pendekatan kualitatif untuk ibadah dan pendekatan kontekstual untuk muamalah dengan sebanyak mungkin menggunakan metode dialektik yang bercorak dialogis.

Terkait dengan hal ini Zakiah Daradjat (1971: 68-69) mengatakan bahwa pembinaan jiwa agama (nilai-nilai agama) yang telah dimulai di rumah dapat diteruskan di sekolah. Dalam pembinaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, tetapi juga oleh guru-guru yang lainnya. Untuk lebih meningkatkan lagi, maka nilai-nilai agama tersebut perlu diwujudkan dalam kurikulum, metodik atau strategi belajar-mengajar guru itu sendiri.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang "Integrasi Agama dan Budaya dalam kurikulum pendidikan Aceh" dilaksanakan di beberapa daerah, meliputi; Banda Aceh, Aceh Utara, Takengon, Aceh Barat Daya (Abdya) dan Aceh Tamiang. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan atas perbedaan karakteristik budaya yang dimilikinya. Penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan tingkat dasar yang diwakili oleh Sekolah menengah pertama (SMP dan MTs) dan jenjang pendidikan tingkat menengah yaitu sekolah menengah atas (SMA dan MA).

Adapun sampel penelitian ini berjumlah 40 buah sekolah di seluruh wilayah yang telah ditetapkan sebagai daerah penelitian secara acak, dengan rincian sebagai berikut:

Wilayah Kota Banda Aceh

a) Jenjang pendidikan tingkat dasar, meliputi:

SMPN 1 Banda Aceh sebanyak 15 angket, SMP Percontohan Lamlagang sebanyak 15 angket, MTsN Rukoh sebanyak 15 angket, dan MTsN Model Jambo Tape sebanyak 15 angket.

b) Jenjang pendidikan tingkat menengah, meliputi:

SMAN 1 Banda Aceh sebanyak 15 angket, SMA Fajar Harapan sebanyak 15 angket, MAN Rukoh, dan MAN Model Jambo Tape sebanyak 15 angket.

2. Wilayah Aceh Utara

a) Jenjang pendidikan tingkat dasar, meliputi:

SMPN Pentet sebanyak 15 angket, SMP Panton Labu sebanyak 15 angket, MTsN Lhok Sukon sebanyak 15 angket, dan MTsN Pentet sebanyak 15 angket.

b) Jenjang pendidikan tingkat menengah, meliputi:

SMAN Langkahan sebanyak 15 angket, SMAN I Cot Bireh sebanyak 15 angket, MAN Lhok Sukon sebanyak 15 angket, dan MAN Kreung Gekeuh sebanyak 15 angket.

- 3. Wilayah Kabupaten Aceh Tengah (Takengon)
 - a) Jenjang pendidikan tingkat dasar, meliputi:

SMPN 2 sebanyak 15 angket, SMPN 3 sebanyak 15 angket, MTsN 1 sebanyak 15 angket, dan MTsN 2 sebanyak 15 angket.

b) Jenjang pendidikan tingkat menengah, meliputi:

SMAN 8 Takengon sebanyak 15 angket, SMAN 1 Takengon sebanyak 15 angket, MAN 1 Takengon sebanyak 15 angket, dan SMA Muhammadiyah sebanyak 15 angket.

- 4. Wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya (ABDYA)
 - a) Jenjang pendidikan tingkat dasar, meliputi:

SMPN 1 Susoh sebanyak 15 angket, SMPN 1 Blang ACEH UTARA sebanyak 15 angket, SMPN 2 Susoh sebanyak 15 angket, dan MTsN Unggul sebanyak 15 angket

b) Jenjang pendidikan tingkat menengah, meliputi:

SMAN 1 sebanyak 15 angket, SMAN 1 Blang ACEH UTARA sebanyak 15 angket, MAN Blang ACEH UTARA sebanyak 15 angket, dan SMK sebanyak 15 angket.

- 5. Wilayah Aceh Tamiang
 - a) Jenjang pendidikan tingkat dasar, meliputi:

SMPN 1 Manyak Payed sebanyak 15 angket, SMPN 1 Seruway sebanyak 15 angket, MTsN Seruway sebanyak 15 angket, dan MTs Seruway

b) Jenjang pendidikan tingkat menengah, meliputi:

SMAN 1 Seruway sebanyak 15 angket, SMAN Patra sebanyak 15 angket, MAN Manyak Payed sebanyak 15 angket, dan MA Seruway

Dari sampel tersebut di atas, jumlah total angket yang tersebar adalah 500 buah angket. Namun pada kenyataannya yang dikembalikan hanya 450 angket dengan rincian sebagai berikut; wilayah Banda Aceh 78 angket, wilayah Aceh Utara 86 angket, wilayah Aceh tengah 89 angket, wilayah Abdya 100 angket dan wilayah Aceh Tamiang 97 angket.

B. Analisa Data

Data yang terkumpul berdasarkan angket tersebut, dianalisa menggunakan standar likert berdasarkan penilaian berikut; Sangat setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2) dan Sangat Tidak Setuju (1) jika pertanyaannya bersifat positif, dan Sangat setuju (1), Setuju (2), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (4) dan Sangat Tidak Setuju (5) jika pertanyaannya bersifat negatif. Dari hasil olah data, pertanyaan dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori secara garis besar, meliputi:

Integrasi Nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan NAD

Pada point ini, ada 6 (enam) item pertanyaan yang mengacu pada proses integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan NAD. Hasil rata-rata nilai ke-enam item tersebut mencapai 2,4. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju), yang bermakna bahwa integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum NAD belum terealisasikan dengan baik. Adapun penjelasan setiap item adalah sebagai berikut:

a) Terakomodirnya nilai-nilai agama dalam mata pelajaran sosial.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai-nilai agama sudah terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran ilmu sosial. Dari keseluruhan data yang tersebar di 5 wilayah penelitian dihasilkan nilai rata-rata 2,4. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju) , yang berarti bahwa belum terakomodir nilai-nilai agama dalam mata pelajaran ilmu sosial baik tingkat SMP dan MTs maupun SMA dan MA.

Hal ini sesuai dengan keadaan kurikulum mata pelajaran ilmu sosial di seluruh wilayah Indonesia. Dimana sampai sekarang kurikulum pendidikan di Aceh mengikuti arah dan kebijakan kurikulum Nasional.

Tabel 1a

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	2,4	tidak setuju
2	ACEH UTARA	2,3	tidak setuju
3	ACEH TENGAH	2,5	Sangat tidak setuju
4	ABDYA	2,4	tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	2,4	tidak setuju
	Rata-rata	2,4	tidak setuju

b) Terakomodirnya nilai-nilai agama dalam mata pelajaran eksakta.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai-nilai agama sudah terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran eksakta. Dari keseluruhan data yang tersebar di 5 wilayah penelitian dihasilkan nilai rata-rata 2,1. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju), yang berarti bahwa belum terakomodirnya nilai-nilai agama dalam mata pelajaran ilmu eksakta baik tingkat SMP dan MTs maupun tingkat SMA dan MA.

Tabel 1b

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	2,1	tidak setuju

2	ACEH UTARA	2,2	tidak setuju
3	ACEH TENGAH	2,3	tidak setuju
4	ABDYA	2,1	tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	1,8	tidak setuju
	Rata-rata	2,1	tidak setuju

c) Terakomodirnya nilai-nilai agama dalam mata pelajaran bahasa.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai-nilai agama sudah terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa. Hasil nilai rata-rata dari seluruh data yang diperoleh di 5 wilayah penelitian adalah 3,4. Nilai ini lebih dekat ke nilai 3 (ragu-ragu), yang berarti bahwa sebagian mata pelajaran bahasa sudah terintegrasi nilai-nilai agama di dalamnya, seperti Bahasa Arab. Dan sebagian lainnya nilai-nilai agama belum terintegrasi dalam sebagian mata pelajaran bahasa, seperti Bahasa Inggris dan lainnya.

Tabel 1c

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	3,4	Ragu-ragu
2	ACEH UTARA	3,4	Ragu-ragu
3	ACEH TENGAH	3,3	Ragu-ragu
4	ABDYA	3,4	Ragu-ragu
5	ACEH TAMIANG	3,5	setuju
	Rata-rata	3,4	Ragu-ragu

d) Terakomodirnya nilai-nilai agama dalam mata pelajaran seni/budaya.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai-nilai agama sudah terintegrasi dalam mata pelajaran seni/budaya. Hasil nilai rata-rata dari seluruh data yang diperoleh di 5 wilayah penelitian adalah 3,2. Nilai ini lebih dekat ke nilai 3 (ragu-ragu), yang berarti bahwa ada sebagian kurikulum mata pelajaran seni/budaya yang sudah terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan sebagian lainnya belum terintegrasi.

Tabel 1d

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	3,2	Ragu-ragu
2	ACEH UTARA	3,1	Ragu-ragu
3	ACEH TENGAH	3,1	Ragu-ragu
4	ABDYA	3,4	Ragu-ragu
5	ACEH TAMIANG	3,2	Ragu-ragu
	Rata-rata	3,2	Ragu-ragu

e) Terakomodirnya nilai-nilai budaya Aceh dalam mata pelajaran ilmuilmu sosial. Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai-nilai budaya Aceh sudah terintegrasi dalam mata pelajaran ilmu-ilmu sosial. Hasil nilai rata-rata dari seluruh data yang diperoleh di 5 wilayah penelitian adalah 1,8. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju), yang berarti bahwa nilai-nilai budaya Aceh belum terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran ilmu-ilmu sosial.

Tabel 1e

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	1,9	tidak setuju
2	ACEH UTARA	2,1	tidak setuju
3	ACEH TENGAH	1,8	tidak setuju
4	ABDYA	1,6	tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	1,6	tidak setuju
	Rata-rata	1,8	tidak setuju

f) Terakomodirnya nilai-nilai budaya Aceh dalam mata pelajaran bahasa.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai-nilai budaya Aceh sudah terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa. Hasil nilai rata-rata dari seluruh data yang diperoleh di 5 wilayah penelitian adalah 3,1. Nilai ini lebih dekat ke nilai 3 (ragu-ragu),

yang berarti bahwa sebagian mata pelajaran bahasa sudah terintegrasi nilai-nilai budaya Aceh di dalamnya, seperti; Bahasa Aceh, dan sebagian lainnya belum terintegrasi, seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan lainnya.

Tabel 1f

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	3,3	Ragu-ragu
2	ACEH UTARA	2,8	Ragu-ragu
3	ACEH TENGAH	2,9	Ragu-ragu
4	ABDYA	3,2	Ragu-ragu
5	ACEH TAMIANG	3,3	Ragu-ragu
	Rata-rata	3,1	Ragu-ragu

2. Faktor Penghambat dan Tantangan

Pada point ini, ada 11 (sebelas) item pertanyaan yang mengarah pada faktor-faktor penghambat serta tantangan pengintegrasian nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum NAD. Hasil rata-rata nilai ke-sebelas item tersebut 2,2. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju), yang berarti bahwa terdapat hambatan dan tantangan dalam upaya pengintegrasian nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam

kurikulum NAD yang perlu diperhatikan dan dicermati serta dicarikan solusi pemecahannya. Penjelasan setiap item adalah sebagai berikut:

a) Ketersediaan materi pembelajaran yang mencerminkan implementasi integrasi agama dalam kurikulum.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah materi pembelajaran sudah mencerminkan adanya implementasi integrasi agama dalam kurikulum NAD. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 2,8. Nilai ini lebih dekat ke nilai 3 (ragu-ragu), yang berarti bahwa tersedianya sebagian materi yang mendukung dan memadai dalam pengintegrasian nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan, dan sebagian lainnya belum.

Hal ini karena ada mata pelajaran yang sudah mengintegrasikan agama di dalamnya seperti; Bahasa Arab. Namun mata pelajaran lainnya belum mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam muatan materinya.

Tabel 2a

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	2,7	Ragu-ragu
2	ACEH UTARA	2,8	Ragu-ragu

3	ACEH TENGAH	2,9	Ragu-ragu
4	ABDYA	2,6	Ragu-ragu
5	ACEH TAMIANG	3	Ragu-ragu
	Rata-rata	2,8	Ragu-ragu

b) Ketersediaan materi pembelajaran yang mencerminkan implementasi integrasi budaya Aceh dalam kurikulum.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah materi pembelajaran sudah mencerminkan adanya implementasi integrasi budaya Aceh dalam kurikulum NAD. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 2,3. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju), yang berarti bahwa belum tersedianya materi yang mendukung dan memadai dalam pengintegrasian nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan.

Tabel 2b

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	2,2	tidak setuju
2	ACEH UTARA	2,2	tidak setuju
3	ACEH TENGAH	2,4	tidak setuju
4	ABDYA	2,3	tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	2,4	tidak setuju
	Rata-rata	2,3	tidak setuju

c) Ketersediaan Media yang mengimplementasikan integrasi agama dalam kurikulum.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah media pembelajaran sudah mencerminkan adanya implementasi integrasi agama dalam kurikulum NAD. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 2,2. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju), yang berarti bahwa belum tersedianya media yang mendukung dan memadai dalam pengintegrasian nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan.

Tabel 2c

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	2,2	tidak setuju
2	ACEH UTARA	2,3	tidak setuju
3	ACEH TENGAH	2,1	tidak setuju
4	ABDYA	2,3	tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	2,1	tidak setuju
	Rata-rata	2,2	tidak setuju

d) Ketersediaan Media yang mengimplementasikan integrasi budaya Aceh dalam kurikulum.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah materi pembelajaran sudah mencerminkan adanya implementasi integrasi budaya Aceh dalam kurikulum NAD. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 2,1. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju), yang berarti bahwa belum tersedianya materi yang mendukung dan memadai dalam pengintegrasian nilai-nilai budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan.

Tabel 2d

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	2,2	tidak setuju
2	ACEH UTARA	2,3	tidak setuju
3	ACEH TENGAH	2,1	tidak setuju
4	ABDYA	1,9	tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	2	tidak setuju
	Rata-rata	2,1	tidak setuju

e) Kompetensi guru (tenaga pengajar) dalam pengimplementasian integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru memiliki kompetensi untuk mengimplementasikan integrasi agama dan budaya Aceh dalam kurikulum NAD. Hasil rata-rata nilai yang

diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 1,4. Nilai ini lebih dekat ke nilai 1 (sangat tidak setuju), yang berarti bahwa guru belum memiliki kompetensi dalam pengintegrasian nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan secara meyakinkan.

Tabel 2e

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	1,2	Sangat tidak setuju
2	ACEH UTARA	1,3	Sangat tidak setuju
3	ACEH TENGAH	1,4	Sangat tidak setuju
4	ABDYA	1,1	Sangat tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	2	tidak setuju
	Rata-rata	1,4	Sangat tidak setuju

f) Ketersediaan guru yang kompeten dalam pengimplementasian integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru yang kompeten dalam pengimplementasian integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum NAD sudah tersedia secara kuantitas. Hasil ratarata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 2,3. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju),

yang berarti bahwa belum tersedianya guru yang kompeten dalam pengintegrasian nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan.

Tabel 2f

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	2,4	tidak setuju
2	ACEH UTARA	2,3	tidak setuju
3	ACEH TENGAH	2,2	tidak setuju
4	ABDYA	2,2	tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	2,4	tidak setuju
	Rata-rata	2,3	tidak setuju

g) Ketersediaan guru yang kompeten dalam pengimplementasian integrasi budaya Aceh dalam kurikulum.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru yang kompeten dalam pengimplementasian integrasi nilai-nilai budaya Aceh dalam kurikulum NAD sudah tersedia secara kuantitas. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 2,4. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju), yang berarti bahwa belum tersedianya guru yang kompeten dalam pengintegrasian nilai-nilai budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan.

Tabel 2g

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	2,4	tidak setuju
2	ACEH UTARA	2,4	tidak setuju
3	ACEH TENGAH	2,4	tidak setuju
4	ABDYA	2,3	tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	2,5	Sangat tidak setuju
	Rata-rata	2,4	tidak setuju

h) Terciptanya lingkungan belajar (sekolah/madrasah) yang menerapkan nilai-nilai agama.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah lingkungan sekolah/madrasah sudah menerapkan nilai-nilai agama. Hasil ratarata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 4,1. Nilai ini lebih dekat ke nilai 4 (setuju), yang berarti bahwa penerapan nilai-nilai agama sudah diwujudkan di lingkungan sekolah/madrasah secara umum.

Tabel 2h

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	3,9	setuju

2	ACEH UTARA	4,2	setuju
3	ACEH TENGAH	4,4	setuju
4	ABDYA	3,8	setuju
5	ACEH TAMIANG	4,2	setuju
	Rata-rata	4,1	setuju

 i) Terciptanya lingkungan belajar (sekolah/madrasah) yang menerapkan nilai-nilai budaya Aceh.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah lingkungan sekolah/madrasah sudah menerapkan nilai-nilai budaya Aceh. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 2,1. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju), yang berarti bahwa penerapan nilai-nilai budaya Aceh belum diwujudkan di lingkungan sekolah/madrasah secara umum.

Tabel 2i

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	1,8	tidak setuju
2	ACEH UTARA	2,2	tidak setuju
3	ACEH TENGAH	2,1	tidak setuju
4	ABDYA	2,3	tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	2,1	tidak setuju
	Rata-rata	2,1	tidak setuju

 j) Penerapan nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar mengajar masih pada tataran nuansa.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan nilai-nilai agama sudah dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan baik. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 2,2. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju), yang berarti bahwa nilai-nilai agama belum diterapkan secara utuh hanya sebatas nuansa.

Tabel 2j

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	2,3	tidak setuju
2	ACEH UTARA	2,2	tidak setuju
3	ACEH TENGAH	2,1	tidak setuju
4	ABDYA	2,1	tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	2,3	tidak setuju
	Rata-rata	2,2	tidak setuju

k) Penerapan nilai-nilai budaya Aceh dalam kegiatan belajar mengajar masih pada tataran nuansa.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan nilai-nilai budaya Aceh sudah dilaksanakan dalam kegiatan belajar

mengajar. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 2,2. Nilai ini lebih dekat ke nilai 2 (tidak setuju), yang berarti bahwa nilai-nilai budaya Aceh belum diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar secara utuh melainkan masih pada tataran nuansa.

Tabel 2k

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	2,1	tidak setuju
2	ACEH UTARA	2,2	tidak setuju
3	ACEH TENGAH	1,9	tidak setuju
4	ABDYA	2,4	tidak setuju
5	ACEH TAMIANG	2,4	tidak setuju
	Rata-rata	2,2	tidak setuju

3. Faktor Penunjang dan Peluang

Pada point ini, ada 6 (enam) item pertanyaan yang menggambarkan faktor penunjang dan peluang terwujudnya nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum NAD. Hasil rata-rata dari kesemua item tersebut adalah 4,4. Nilai ini lebih dekat ke nilai 4, yang berarti bahwa terdapat faktor penunjang dan peluang terwujudnya nilai-nilai agama

dan budaya Aceh dalam kurikulum NAD yang perlu segera direspon secara positif. Adapun penjelasan setiap item adalah sebagai berikut:

 a) Terdapatnya payung hukum UU No. 44 tahun 1999 dan UU No. 11 tentang Pemerintahan Aceh.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan nilai-nilai agama dan budaya Aceh memiliki landasan hukum yang kuat. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 4,6. Nilai ini lebih dekat ke nilai 5 (sangat setuju sekali), yang berarti bahwa penerapan nilai-nilai agama dan budaya Aceh ke dalam kurikulum pendidikan NAD memiliki landasan hukum yang kuat yang perlu untuk ditindak lanjuti dan direspon dengan cepat oleh instansi terkait.

Tabel 3a

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	4,7	Sangat setuju
2	ACEH UTARA	4,4	setuju
3	ACEH TENGAH	4,6	Sangat setuju
4	ABDYA	4,7	Sangat setuju
5	ACEH TAMIANG	4,6	Sangat setuju
	Rata-rata	4,6	Sangat setuju

 b) Dukungan orang tua/wali murid (masyarakat) terhadap terwujudnya nilai-nilai agama dalam kurikulum NAD.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan NAD mendapat dukungan dari orang tua wali murid (masyarakat). Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 4,4. Nilai ini lebih dekat ke nilai 4 (setuju), yang berarti bahwa terwujudnya nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan NAD mendapatkan respon positif dari orang tua/wali murid (masyarakat).

Tabel 3b

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	DANDA ACEII	1.6	C
1	BANDA ACEH	4,6	Sangat setuju
2	ACEH UTARA	4,4	setuju
3	ACEH TENGAH	4,4	setuju
4	ABDYA	4,2	setuju
5	ACEH TAMIANG	4,4	setuju
	Rata-rata	4,4	setuju

c) Dukungan orang tua wali murid (masyarakat) terhadap terwujudnya nilai-nilai budaya Aceh dalam kurikulum NAD.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan nilai-nilai budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan NAD mendapat dukungan dari orang tua/wali murid (masyarakat). Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 4,2. Nilai ini lebih dekat ke nilai 4 (setuju), yang berarti bahwa penerapan nilai-nilai budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan NAD mendapatkan dukungan dari rang tua/wali murid (masyarakat).

Tabel 3c

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	4,4	setuju
2	ACEH UTARA	4,2	setuju
3	ACEH TENGAH	4,1	setuju
4	ABDYA	2,2	setuju
5	ACEH TAMIANG	4,1	setuju
	Rata-rata	4,2	setuju

d) Persepsi masyarakat tentang pentingnya terwujudnya nilai-nilai agama dalam kurikulum NAD.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah terwujudnya nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan NAD

sangat penting. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 4,1. Nilai ini lebih dekat ke nilai 4 (setuju), yang berarti bahwa terwujudnya nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan NAD sangat mendesak dan penting untuk direalisasikan. Hal ini merupakan tanggapan masyarakat akan pentingnya implementasi tersebut.

Tabel 3d

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	4,1	setuju
2	ACEH UTARA	4,2	setuju
3	ACEH TENGAH	4,1	setuju
4	ABDYA	4,1	setuju
5	ACEH TAMIANG	4,4	setuju
	Rata-rata	4,1	setuju

e) Persepsi masyarakat tentang pentingnya terwujudnya nilai-nilai budaya Aceh dalam kurikulum NAD.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah terwujudnya nilai-nilai budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan NAD sangat penting. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 4,3. Nilai ini lebih

dekat ke nilai 4 (setuju), yang berarti bahwa terwujudnya nilai-nilai budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan NAD sangat mendesak dan penting untuk direalisasikan. Hal ini merupakan tanggapan masyarakat akan pentingnya implementasi tersebut.

Tabel 3e

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	4,4	setuju
2	ACEH UTARA	4,2	setuju
3	ACEH TENGAH	4,2	setuju
4	ABDYA	4,3	setuju
5	ACEH TAMIANG	4,4	setuju
	Rata-rata	4,3	setuju

f) Persepsi masyarakat tentang terwujudnya nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum NAD yang sejalan dengan kurikulum Nasional.

Item pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah terwujudnya nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan NAD tetap dalam koridor kurikulum Nasional. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari data yang terkumpul di 5 wilayah penelitian adalah 4,1. Nilai ini lebih dekat ke nilai 4 (setuju), yang berarti bahwa terwujudnya nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum

pendidikan NAD haruslah tetap dalam koridor kurikulum pendidikan Nasional.

Tabel 3f

NO	WILAYAH	RATA-RATA NILAI JAWABAN RESPONDEN	KATEGORI
1	BANDA ACEH	4,2	setuju
2	ACEH UTARA	4	setuju
3	ACEH TENGAH	4,2	setuju
4	ABDYA	4	setuju
5	ACEH TAMIANG	4,1	setuju
	Rata-rata	4,1	setuju

4. Pemerintahan Aceh dan Integrasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan

Hasil angket menggambarkan kondisi nyata proses integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam. Dari 23 (duapuluh tiga) item pertanyaan dalam angket, 6 (enam) item menyangkut tentang gambaran proses integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan NAD secara umum, dan hasilnya adalah belum terwujudnya integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan NAD secara umum.

Hal ini membuktikan bahwa semenjak dideklarasikannya UU No. 11 tahun 2006 tentang penyelenggaraan Pemerintahan Aceh yang memiliki karakteristik khusus, yaitu agama Islam dan budaya Aceh dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat, masalah integrasi tersebut belum terealisasikan dengan baik oleh pemerintah daerah dan dinas terkait.

Sehingga jawaban pertanyaan angket tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat belum merasakan dampak baik langsung maupun tidak langsung dari Undang-undang Pemerintahan Aceh itu sendiri. Oleh karenanya perlu untuk dipercepat perputaran kebijakan yang lebih mengarah kepada terwujudnya semangat integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan NAD.

Kebijakan pemerintah Aceh hendaknya memperhatikan baik faktor hambatan dan tantangan maupun faktor peluang dan penunjang bagi proses integrasi tersebut, sehingga kebijakan pemerintah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mempunyai skala prioritas yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh khalayak luas di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam.

Adapun faktor hambatan dan tantangan dalam mewujudkan integrasi tersebut ada 5 (lima) jenis yang tercakup dalam 11 (sebelas) item pertanyaan dalam angket, meliputi:

- a) Belum tersedianya materi pembelajaran yang memasukkan nilainilai agama dan budaya Aceh dalam semua mata pelajaran baik tingkat pendidikan dasar maupun tingkat pendidikan menengah.
 - Dalam hal ini Pemerintah Aceh beserta instansi terkait seperti Dinas Pendidikan dan Departemen Agama bekerjasama dengan para intelektual akademisi baik di IAIN maupun UNSYIAH, untuk merumuskan bersama-sama format materi yang sesuai dengan implementasi dari integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan di NAD.
- b) Lemahnya kompetensi guru (kualitas) dalam pengimplementasian integrasi agama dan budaya Aceh dalam semua mata pelajaran.
 Hal ini merupakan kendala pokok dalam mensukseskan program integrasi tersebut.

Oleh karena itu guna mengatasi masalah ini, perlu diadakan training atau pelatihan bahkan pembekalan bagi para guru tentang materi pelajaran yang dapat dihubungkan dengan nilai-nilai agama

dan budaya Aceh. Namun hal ini haruslah diimbangi dengan ketersediaan bahan ajar yang mendukung.

- c) Minimnya jumlah guru (kuantitas) yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam mata pelajaran sekolah/madrasah.
- d) Kurang memadainya media pengajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar yang sesuai dengan implementasi integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan di Aceh.
- e) Penerapan implementasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh masih pada tataran nuansa. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemahaman baik konsep ke-Islaman dan ke-Acehan masyarakat masih sebatas penerapan simbol-simbol utamanya di lingkungan sekolah, seperti; hadits yang ditulis ditembok sekolah/madrasah hanya sekedar hiasan. Namun implementasinya kurang diperhatikan oleh civitas akademik sekolah/madrasah.

Sedangkan faktor penunjang dan peluang dalam mewujudkan integrasi tersebut ada 2 (dua) jenis yang tercakup dalam 6 (enam) item pertanyaan dalam angket, meliputi:

- a) Terdapatnya payung hukum yang memberi kewenangan khusus kepada pemerintah Aceh untuk menerapkan syariat Islam secara kaffah dan menumbuh kembangkan budaya Aceh pada semua lini kehidupan masyarakat. Diantara sektor yang penting adalah pendidikan, dimana ada semangat dari Undang-undang Pemerintah Aceh No. 11 tahun 2006 dan Undang-undang No. 44 tahun 1999 untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam sektor tersebut. Namun model pendidikan tersebut tetap dalam frame/kerangka kurikulum pendidikan Nasional.
- b) Dukungan orang tua/wali siswa/anak didik yang besar terhadap implementasi integrasi tersebut serta kesadaran masyarakat akan pentingnya mewujudkan penerapan nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam kurikulum pendidikan di Aceh, menjadikan peluang dan pendorong yang kuat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah data lapangan dipaparkan dan dianalisa, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

- Nilai-nilai agama dan budaya Aceh belum terintegrasi secara menyeluruh pada kurikulum pendidikan di Aceh dengan indicator sebagai berikut:
 - a) Nilai-nilai agama dan budaya Aceh belum terakomodir dalam mata pelajaran ilmu-ilmu social.
 - b) Nilai-nilai agama dan budaya Aceh belum terakomodir dalam mata pelajaran bahasa, kecuali mata pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Aceh.
 - c) Nilai-nilai agama belum terakomodir dalam mata pelajaran eksakta.
 - d) Sebagian nilai-nilai agama sudah terakomodir dalam mata pelajaran seni/budaya.
- Terdapatnya faktor yang menghambat terwujudnya realisasi integrasi Agama dan budaya ke dalam kurikulum pendidikan di Aceh (Weakness and Threat), yaitu:

- a) Belum tersedianya materi pembelajaran yang memasukkan secara menyeluruh nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam materi pembelajaran, meskipun pada mata pelajaran tertentu sudah terwakili nilai-nilai tersebut seperti pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Aceh. Namun belum sepenuhnya nilai-nilai tersebut teradopsi ke dalam mata pelajaran tersebut.
- b) Lemahnya kompetensi guru/tenaga pengajar dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam mata pelajaran.
- c) Minimnya jumlah guru/tenaga pengajar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam mata pelajaran.
- d) Kurangnya media pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu kelancaran proses integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam mata pelajaran.
- e) Pemahaman sebagian masyarakat mengenai agama dan budaya masih sebatas ritual dan pada tataran nuansa.
- 3. Terdapatnya faktor yang menunjang terbentuknya kurikulum pendidikan yang berbasis *Culture* dan *Religious* di Aceh (*Strength and Opportunity*), yaitu :
 - a) Terdapatnya Undang-undang yang memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam

kurikulum pendidikan di Aceh, meskipun tetap dalam koridor kurikulum pendidikan Nasional, yaitu Undang-undang No. 44 tahun 1999 dan Undang-undang No. 11 tentang Pemerintahan Aceh.

- b) Adanya dukungan dari masyarakat akan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai agama dan budaya Aceh sebagai ciri khas daerah Aceh dalam setiap mata pelajaran baik di tingkat dasar maupun menengah.
- 4. Usaha yang dilakukan oleh penyelenggara Pemerintahan Aceh dalam mengatasi permasalahan atau hambatan (*Weakness and Threat*) belum maksimal, hal tersebut ditandai dengan belum tersosialisaikan program ini sampai tingkat bawah dengan baik. Karena masih terfokusnya pemerintah Aceh dalam rekonstruksi dan rehabilitasi infrastruktur yang hancur setelah tragedi Tsunami.
- 5. Usaha yang dilakukan oleh penyelenggara Pemerintahan Aceh dalam memaksimalkan faktor penunjang (Strength and Opportunity) belum juga dirasakan oleh masyarakat luas, hal ini terbukti dengan masih terdapat masyarakat yang tidak tahu tentang manfaat dan tujuan dari program tersebut.

B. Rekomendasi

Tim peneliti "Integrasi agama dan budaya Aceh dalam kurikulum Pendidikan di Aceh" merekomendasi beberapa hal agar program tersebut dapat berjalan dengan baik setelah mengevaluasi dan menganalisa temuan di lapangan, antara lain:

- Agar Pemerintahan Aceh dan dinas terkait, yaitu dinas pendidikan dan department agama merevisi kurikulum dengan mengadopsi semangat integrasi nilai-nilai agama dan budaya Aceh di dalamnya.
- 2. Agar Pemerintahan Aceh dan dinas terkait, yaitu dinas pendidikan dan department agama menganggarkan program penguatan tenaga pengajar/guru baik secara kualitas dan kuantitas, agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam setiap mata pelajaran, baik berupa pelatihan, tugas belajar dan lain sebagainya.
- 3. Agar Pemerintahan Aceh dan dinas terkait, yaitu dinas pendidikan dan department agama membentuk tim independent yang terdiri dari para pakar pendidikan baik dari pesantren, perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan para seniman/budayawan Aceh untuk merumuskan materi yang sesuai dengan program penerapan nilai-nilai agama dan budaya Aceh dalam mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Matthew. 1869. *Culture and Anarchy*. New York: Macmillan. Third edition, 1882, available online. Retrieved: 2006-06-28.
- Boritt, Gabor S. 1994. *Lincoln and the Economics of the American Dream*. University of Illinois Press. ISBN 978-0-252-06445-6.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press. ISBN 978-0-521-29164-4
- Cohen, Anthony P. 1985. *The Symbolic Construction of Community*. Routledge: New York
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, Yogyakarta: Andi, 2000, jilid IV
- http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya tanggal 23 september 2007
- Kim, Uichol (2001). "Culture, science and indigenous psychologies: An integrated analysis." In D. Matsumoto (Ed.), *Handbook of culture and psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhammad Salam, Asnawi, *Aceh Antara Adat & Syariat*, IAIN Ar-Raniry Press, Banda Aceh: 2004
- UU RI. No. 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 2, 3, dan 4.
- White, L. 1949. *The Science of Culture: A study of man and civilization*. New York: Farrar, Straus and Giroux.

Dokumentasi



MAN Manyak Payed di Aceh Tamiang merupakan salah satu sampel penelitian



SMPN 1 Manyak Payed di Aceh Tamiang menjadi salah satu sampel penelitian



MTsN Seruway di Aceh Tamiang merupakan salah satu sampel penelitian



Tampak salah satu guru sibuk membagikan angket kepada para guru di SMAN 1Seruway



SMAN 1 Seruway di Aceh Tamiang menjadi salah satu sampel penelitian



Suasana wawancara dan pembagian angket di MA Seruway Aceh Tamiang



SMPN 3 Takengon di Aceh Tengah menjadi salah satu sampel penelitian



SMAN 1 Blang Pidie di ABDYA menjadi salah satu sampel penelitian



MAN Blang Pidie di ABDYA menjadi salah satu sampel penelitian



MTsN Susoh di ABDYA menjadi salah satu sampel penelitian



MAN 1 Takengon di Aceh Tengah menjadi salah satu sampel penelitian



SMPN 2 Takengon di Aceh Tengah menjadi salah satu sampel penelitian